

ANALISA REGRESI SPASIAL UNTUK DETEKSI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN KINERJA KOPERASI SYARIAH DI KOTA BANJARMASIN

Lusiana Handayani⁽¹⁾, Dewi Nur Indah Sari⁽²⁾

⁽¹⁾lusiana.handayani@poliban.ac.id, ⁽²⁾dewi.sari@poliban.ac.id

^(1,2)Pengajar Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Banjarmasin

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi dan pengaruh wilayah Kota Banjarmasin terhadap tingkat keberhasilan kinerja koperasi syariah dan menjelaskan faktor-faktor seperti sumber daya manusia, modal, sistem dan peralatan yang mempengaruhi tingkat keberhasilan kinerja koperasi syariah di Banjarmasin. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis permodelan regresi yaitu Regresi Terboboti Geografis atau Geographically Weighted Regression (GWR).

Pertumbuhan koperasi syariah di Banjarmasin tampaknya meningkat dari segi kuantitas tetapi tidak diikuti oleh kualitas karena koperasi syariah dengan status tidak aktif juga meningkat. Padahal koperasi syariah memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, hanya ada 13 koperasi syariah yang melayani 3.922.790 muslim di Banjarmasin dan sayangnya lokasi koperasi tidak tersebar merata di seluruh kabupaten.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bahwa dari sudut pandang daerah ada dua variabel yang mempengaruhi keberhasilan koperasi syariah, yaitu wilayah masing-masing kabupaten dan penduduk muslim di setiap kabupaten.

Kata Kunci : keberhasilan kinerja koperasi syariah, sumber daya manusia, modal, sistem, peralatan, dan Geographically Weighted Regression (GWR)

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi mayoritas muslim terbesar di dunia dan memiliki populasi keempat terbesar setelah Cina, India dan Amerika Serikat (BPS, 2010). Dengan predikat negara mayoritas muslim, membuat lembaga keuangan syariah di Indonesia dapat tumbuh dengan cepat. Salah satu lembaga keuangan syariah yang berkembang dengan cepat di Indonesia adalah koperasi syariah. Pada tahun 2016, jumlah unit usaha koperasi syariah di Indonesia telah mencapai 150.223 unit usaha, dari jumlah tersebut 1,5% merupakan koperasi simpan pinjam pembiayaan syariah (KSPPS). Tercatat jumlah KSPPS sebanyak 2.253 unit dengan anggota 1,4 juta orang. Modal sendiri mencapai Rp.968 Milyar dan modal luar Rp.3,9 triliun dengan volume usaha Rp.5,2 triliun (Pers Kemenkop UKM, 29 Oktober 2016).

Koperasi syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang berpotensi untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya untuk Usaha Kecil Menengah (UKM). Lembaga ini dapat menjadi alternatif strategi sumber pembiayaan UKM untuk mendukung program nasional yaitu pengembangan UKM di Indonesia (Antonio, 2011). Oleh karena itu, Koperasi sebagai salah satu pelaku ekonomi harus memiliki keunggulan

agar mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya.

Perkembangan koperasi syariah juga sangat berpotensi di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarmasin. Dengan kondisi wilayah dan budaya masyarakat Kalimantan Selatan yang merupakan daerah dengan mayoritas muslim sehingga sangat berpotensi bagi koperasi syariah untuk dapat berkembang. Dalam konteks masyarakat Banjar, praktik ekonomi Syariah sendiri sebenarnya bukan merupakan hal yang asing karena memang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat (Hasan, 2014). Namun pertumbuhan koperasi syariah juga diikuti dengan banyaknya koperasi syariah yang mengalami kesulitan sehingga harus berstatus tidak aktif. Pada tahun 2016 secara umum koperasi syariah yang terdaftar di Dinas koperasi dan UKM Kota Banjarmasin hanya memiliki 60% yang berstatus aktif sedangkan 15% berstatus tidak aktif dan 15% lainnya tidak teridentifikasi (Fadillah, 2016). Secara kuantitas pertumbuhan dan perkembangan koperasi di Kota Banjarmasin mengalami penurunan karena bermasalah, antara lain permodalan dan Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan latar belakang singkat di atas, peneliti berusaha melakukan kajian

empirik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kinerja koperasi syariah di Kota Banjarmasin. Untuk melengkapi kajian dan memberikan gambaran secara utuh terhadap topik, selain faktor-faktor keberhasilan secara ekonomi namun juga diperlukan kajian atas kondisi wilayah yang berada di Kota Banjarmasin sehingga dapat menghasilkan solusi permasalahan yang lebih mendekati pada permasalahan yang mungkin berbeda karena berada di wilayah/kecamatan berbeda di Kota Banjarmasin.

Salah satu cara menentukan faktor-faktor keberhasilan kinerja koperasi syariah yaitu dengan analisis permodelan regresi. Namun, aspek-aspek kinerja koperasi syariah bukan hanya dipengaruhi oleh peubah-peubah vpenjelas saja, tetapi sangat mungkin dipengaruhi oleh keragaman aspek lokasi. Kriteria penentuan keberhasilan kinerja koperasi syariah yang berbeda maka akan mempengaruhi kebijakan yang diberikan kepada wilayah masing-masing.

Suatu analisis pemodelan regresi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persentase kemiskinan yang dipengaruhi oleh karakteristik wilayah sangat penting. Pengamatan di wilayah tertentu dipengaruhi oleh pengamatan di lokasi lain seperti yang dinyatakan pada hukum pertama tentang geografi yang dikemukakan oleh W Tobbler dalam Anselin (1988) yang berbunyi: "Everything is related to everything else, but near things are more related than distant things". Adanya informasi hubungan spasial antar wilayah menyebabkan perlu mengakomodir keragaman spasial ke dalam model, sehingga model yang digunakan adalah model regresi spasial.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode statistika yang diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kinerja koperasi syariah di Banjarmasin dengan mengantisipasi heterogenitas spasial. Metode Statistika tersebut yaitu Regresi Terboboti Geografis atau Geographically Weighted Regression (GWR) (Fotheringham et al, 2002 dalam Maulani, 2013).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Koperasi Syariah

Koperasi adalah swadaya yang dimiliki, didirikan dan dikelola secara bersama-sama oleh anggotanya serta bertujuan membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Hendar, 2010:166). Gotong royong dan kolektivitas merupakan bentuk keunikan sekaligus kekuatan dari koperasi. Keberhasilan dari usaha koperasi sangat tergantung pada kedua prinsip tersebut dan prinsip tersebut

sejalan dengan sudut pandang syariah yaitu prinsip gotong royong (ta'awun ala birri) dan bersifat kolektif (berjemaah). Sehingga perlu adanya proses internalisasi terhadap pola pemikiran tata cara pengelolaan, produk-produk dan hukum yang diberlakukan harus sesuai dengan syariah (Buchori, 2009:15).

Peran dari koperasi syariah sendiri tidak berbeda dengan peran yang dimiliki oleh koperasi yaitu untuk mendorong program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dengan menambahkan prinsip syariah sebagai landasan operasional koperasi tersebut. Koperasi syariah memiliki potensi yang besar untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) khususnya dalam kegiatan pembiayaan (Antonio, 2011). Namun, dalam perjalanannya, koperasi khususnya koperasi syariah masih memerlukan penyempurnaan seperti dalam hal manajerial agar dapat menyajikan koperasi yang akuntabel dan transparan (Muis, 2006). Manajerial yang baik dari koperasi syariah maka akan memberikan kepercayaan dari masyarakat dan dapat meningkatkan jumlah partisipasi. Perkembangan dan pertumbuhan koperasi sangat tergantung pada kualitas dan partisipasi para anggotanya (Wardani & Kirwani, 2015). Hal ini dapat membuat koperasi syariah beroperasi dengan baik dan memerankan perannya sebagai salah satu lembaga pendukung kesejahteraan masyarakat.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi Syariah

Soetjipto (2015) dalam Safitri (2016) mengungkapkan terdapat empat faktor internal pendorong yang dapat berpengaruh terhadap kesuksesan koperasi apabila digunakan secara maksimal dan sebaliknya akan menjadi penghambat apabila tidak diperhatikan secara maksimal, yaitu:

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam tingkat keberhasilan kinerja koperasi. Hal ini dikarenakan manusia memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi keterampilan, kecerdasan, motivasi, watak dan kepribadian.

2. Modal

Modal dalam koperasi merupakan dana atau uang yang akan digunakan untuk aktivitas koperasi. Selain itu, modal yang diperoleh untuk koperasi memiliki ketentuan khusus, dimana modal koperasi berasal dari berbagai sumber yang diantaranya dari anggota, dari pinjaman atau pun dari hibah.

3. Sistem
Sistem atau yang sering dikenal dengan manajemen koperasi adalah perangkat kelengkapan organisasi koperasi yang harus ada untuk mendasari pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan serta pertanggungjawab sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaan pekerjaan dan pengendalian.
4. Peralatan
Peralatan yang dimaksud adalah sarana dan prasarana dalam melaksanakan aktivitas usaha. Sarana adalah kebutuhan yang diperlukan oleh koperasi untuk beroperasi dengan baik. Sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: sarana fisik dan non fisik. Sarana fisik merupakan perangkat pokok untuk pelaksanaan aktivitas koperasi seperti peralatan kantor, saran komunikasi dan transportasi. Sedangkan sarana non fisik berupa perangkat lunak untuk membantu aktivitas koperasi agar berlangsung dengan cepat, tepat dan akurat seperti program untuk pembukuan, sistem administrasi dan sistem lainnya. Selain itu, yang dimaksud dengan prasarana adalah kebutuhan dasar yang sangat diperlukan bagi koperasi misalnya jalan dan tempat untuk melaksanakan usaha (lingkungan).

Hal serupa juga diungkapkan Aji (2011) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi pondok pesantren, bahwa kinerja koperasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Partisipasi
Partisipasi anggota menjadi salah satu kunci dalam menuju kesuksesan koperasi mengingat modal yang digunakan oleh koperasi dalam beroperasi sebagian besar berasal dari anggota koperasi. Sehingga untuk menilai keberhasilan pengembangan organisasi koperasi yang dapat dijadikan tolak ukur: (1) efisien dalam pengelolaan; (2) efisien dalam pembangunan dan (3) efisien yang berorientasi pada anggota.
2. Komitmen
Komitmen didefinisikan sebagai kekuatan relatif individu dalam melibatkan dirinya dengan organisasi (Mowdey et.al:1979). Lebih lanjut diungkapkan bahwa komitmen dapat dikarakteristikan dalam tiga dimensi, yaitu: (1) keyakinan yang kuat akan misi dan tujuan organisasi; (2) kemauan untuk berkorban demi tujuan organisasi dan (3) memiliki keinginan untuk membina hubungan jangka panjang dengan organisasi. Dimensi-dimensi ini tidak hanya

tampak dalam bentuk nyata tapi juga tertanam dalam perasaan.

3. Kemampuan Berinovasi
Inovasi yang dilakukan oleh organisasi akan memunculkan tingkah laku-tingkah laku baru, sehingga dapat menunjukkan adanya kreativitas atau pengembangan yang lebih baik. Hal ini yang diharapkan dapat dimiliki oleh koperasi sehingga dapat terus mengembangkan kegiatan usaha nya.

Geographically Weighted Regression (GWR)

Model GWR adalah suatu model regresi sederhana yang diubah menjadi model regresi yang terboboti (Fotheringham, Brunson, Charlton, 2002). Setiap nilai parameter akan dihitung pada setiap titik lokasi geografis sehingga setiap titik lokasi geografis mempunyai nilai parameter regresi yang berbeda-beda. Hal ini akan memberikan variasi pada nilai parameter regresi di suatu kumpulan wilayah geografis. Jika nilai parameter regresi konstan pada tiap-tiap wilayah geografis, maka model GWR adalah model global. Artinya tiap-tiap wilayah geografis mempunyai model yang sama.

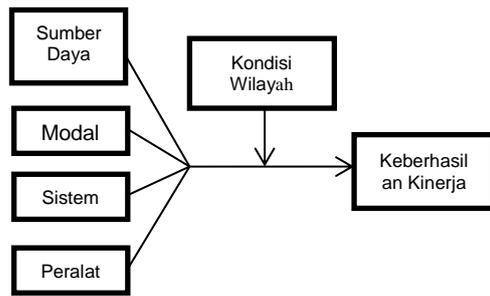
C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:26) penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian deskriptif berusaha menginterpretasikan apa yang terjadi.

Jenis Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Sekaran, 2006). Data diambil melalui kuesioner atau angket. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data yang diambil melalui Dinas Koperasi dan UKM Kota Banjarmasin.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah terdiri dari 2 (dua) metode, yaitu pengambilan data ke Dinas Koperasi dan UKM dan survey menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh responden. Kuesioner yang telah diisi oleh responden akan diseleksi terlebih dahulu agar memenuhi syarat seperti butir-butir pertanyaan telah diisi dengan lengkap termasuk mengisi identitas sebagai karakteristik responden.

Model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:



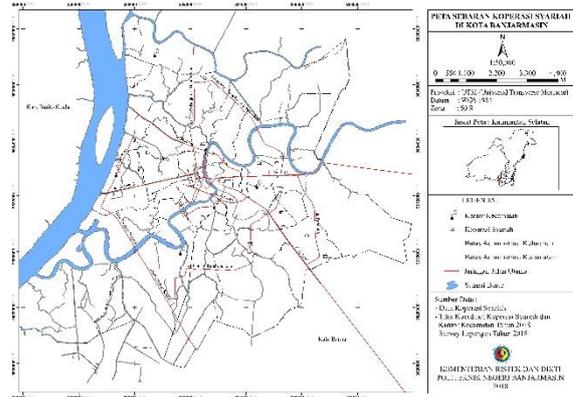
Gambar 1. Model Penelitian

Teknik Analisis :

1. Mendeskripsikan *variable* respon dan *variable-variabel* prediktor dalam permasalahan analisis faktor-faktor keberhasilan kinerja Koperasi Syariah di Kota Banjarmasin
2. Menganalisis model *Geographically Weighted Regression (GWR)* untuk kasus keberhasilan kinerja Koperasi Syariah di Kota Banjarmasin dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Menentukan koordinat longitude longitude antar kecamatan di Kota Banjarmasin.
 - b. Menghitung jarak Euclidean antar kecamatan di Kota Banjarmasin.
 - c. Menentukan bandwidth berdasarkan criteria CV minimum.
 - d. Menghitung matriks pembobot tiap kecamatan di Kota Banjarmasin.
 - e. Menaksir parameter GWR dengan menggunakan bandwidth optimum.
3. Membandingkan jumlah kuadrat residual atau residual sum of square dan koefisien determinasi model dari OLS, model GWR dengan pembobot *fixed Kernel Gaussian*, dan GWR dengan pembobot *adaptive Kernel Gaussian*.
4. Menginterpretasi dan menyimpulkan hasil yang diperoleh

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu peta sebaran koperasi syariah di Kota Banjarmasin. Adapun peta yang ditampilkan yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Peta Sebaran Koperasi Syariah di Kota Banjarmasin

Pada peta di atas ditampilkan sebaran dari Koperasi Syariah yang aktif per tahun 2018 di seluruh Kota Banjarmasin. Terlihat bahwa sebaran lokasi Koperasi Syariah tidak merata pada seluruh kecamatan di Banjarmasin. Berdasarkan data jumlah koperasi, kecamatan yang memiliki jumlah koperasi yang paling banyak yaitu Kecamatan Banjarmasin Timur dengan jumlah 7 koperasi syariah. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah koperasi paling sedikit yaitu Kecamatan Banjarmasin Barat dikarenakan tidak adanya koperasi syariah yang aktif di kecamatan tersebut.

Berdasarkan hasil dari peta tersebut maka dilakukan perhitungan statistik menggunakan GWR Model untuk mengetahui faktor-faktor wilayah yang paling mempengaruhi keberhasilan suatu koperasi syariah di suatu tempat. Faktor-faktornya antara lain jumlah penduduk dan jumlah penduduk pemeluk agama islam.

Adapun hasil perhitungan statistiknya adalah sebagai berikut :

Hasil Perhitungan dengan Global Regression

Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan didapatkan bahwa hasil Global Regression pada parameter yang dianalisis sesuai dengan tabel di bawah ini.

Residual sum of squares:	11.438903
Number of parameters:	4
Classic AIC:	28.327296
AICc:	-31.672704
R square:	0.655455

Bandwidth Terbaik dapat dilihat dalam output dengan judul Bandwidth dan rentang geografis. Bandwidth terbaik yang dihasilkan adalah dua yang berarti ada dua variabel yang memiliki hubungan spasial yang signifikan dengan suatu daerah. Dalam Hasil Regresi

Global, jumlah sisa kuadrat sebesar 11.438903. Semakin kecil jumlah sisa kuadrat, semakin baik modelnya. Pemilihan model terbaik dapat dilihat dari jumlah sisa kuadrat, klasik AIC, dan nilai Rsquare. Nilai AIC Classic 28.327296, semakin kecil nilai AIC suatu model, semakin baik model terbentuk. Selain itu, AIC juga mempertimbangkan kesederhanaan model yang ditetapkan. Semakin besar nilai R square, semakin baik model terbentuk. Nilai Rsquare sebesar 0,655455 berarti bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan Y (jumlah koperasi) sebagai variabel respon sebesar 65,54% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 2. Hasil Analisis dari Global Regression

Variable	Parameter Estimate	Std Err	T test
Intercept	20.173125	15.328808	1.316027
X1	0.001229	0.002163	0.568419
X2	-0.000113	0.000092	-1.232131
X3	-0.000028	0.000066	-0.426140

Hasil Perhitungan dengan GWR Model

Selain menggunakan Global Regression, analisis yang dilakukan juga menggunakan GWR Model. Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan GWR Model yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Perhitungan dengan GWR

Bandwidth size:	2.631860
Residual sum of squares:	0.487949
Number of parameters:	4
Classic AIC:	14.339256
AICc:	-28.582798
R square:	0.985303
Adjusted R square:	1.061409

Bandwidth Terbaik dapat dilihat dalam output dengan judul Bandwidth dan rentang geografis. Bandwidth terbaik yang dihasilkan adalah dua yang berarti ada dua variabel yang memiliki hubungan spasial yang signifikan dengan suatu daerah. Dalam GWR, jumlah sisa kuadrat sebesar 0,487949. Semakin kecil jumlah sisa kuadrat, semakin baik modelnya. Pemilihan model terbaik dapat dilihat dari jumlah sisa kuadrat, klasik AIC, dan nilai R square. Nilai AIC Classic 14.339256. Semakin kecil nilai AIC suatu model, semakin baik model terbentuk. Selain itu, AIC juga mempertimbangkan kesederhanaan model yang ditetapkan. Semakin besar nilai R square, semakin baik model terbentuk. Nilai R square 0,985303 berarti bahwa variabel independen

dalam model dapat menjelaskan Y (jumlah koperasi) sebagai variabel respon sebesar 98,53% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dengan menggunakan perangkat lunak GWR4 mendapat estimasi rata-rata parameter model seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Model Parameter di GWR

Variabel	Rang		St.		
	Min	Max	e	Mean	Deviasi
Intercept					
pt	18.164	51.824	33.6	33.960	14.696
X ₁	0.0012	0.0031	0.001	0.0020	0.0007
X ₂	-0.0002	-0.0001	0.000	-0.0001	0.0000
	-	-	-	-	-
	0.0001	0.0000	0.000	0.0000	0.0000
X ₃	61	18	1	99	59

Estimasi parameter yang diperoleh dalam tabel di atas umumnya tidak berlaku di semua kecamatan di Kota Banjarmasin. Ini karena ada nilai masing-masing variabel di kecamatan. Pemodelan masing-masing kecamatan di Banjarmasin yang telah diperoleh memiliki nilai R-square rata-rata 0,985303. Ini berarti bahwa variabel prediktor dalam model mampu menjelaskan 98,53% dari total varians atau keragaman data dari variabel respon yaitu persentase Koperasi Islam dilihat dari faktor spasial. Sedangkan sisanya 1,47% dapat dijelaskan oleh variabel prediktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 5. Tes Variabel Geografis dengan Koefisien Lokal

Variable	F	DOF for	F test	DIFF of Criterion
Intercept	0.757956	0.132	0.108	-1.702505
X1	5.167404	0.039	0.108	-4.837292
X2	-	0.016	0.108	0.227687
	0.061782			
X3	1.350822	0.349	0.108	-3.636894

Untuk menguji apakah variabel independen secara signifikan bervariasi secara spasial dapat dilihat dalam uji variabilitas Geografis dari koefisien lokal. Nilai negatif dari DIFF kriteria menunjukkan bahwa variabel independen secara signifikan memiliki variabilitas spasial atau heterogenitas spasial secara lokal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi wilayah dapat mempengaruhi faktor-faktor keberhasilan kinerja koperasi syariah di Banjarmasin. Kondisi tata letak yang tidak strategis dan tidak merata membuat faktor

sumber daya manusia sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan kinerja koperasi syariah mengalami hal yang serupa. Hal ini disebabkan karena kecenderungan anggota koperasi syariah akan memilih untuk berpartisipasi pada koperasi yang berada dekat dengan tempat tinggal atau tempat mereka bekerja. Sumber daya manusia yang tidak proporsional akan berdampak kepada faktor keberhasilan kinerja koperasi syariah lainnya, yaitu modal karena modal koperasi berasal dari partisipasi anggotanya.

Faktor lain yang berpengaruh pada kinerja koperasi syariah adalah sistem atau manajemen koperasi dan peralatan. Terdapat beberapa koperasi syariah yang berstatus aktif namun tidak memiliki aktivitas sama sekali. Hal ini dikarenakan manajemen dan peralatan yang dimiliki oleh koperasi tersebut tidak memadai sehingga tidak dapat mendukung kinerja dari koperasi syariah tersebut.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Sebagai lembaga keuangan mikro yang menunjang kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat keberhasilan koperasi syariah dapat dilihat dari sebaran lokasi koperasi syariah di Banjarmasin. Oleh karena itu, dalam hal wilayah, penelitian ini membuktikan bahwa daerah masing-masing kabupaten dan penduduk muslim di setiap kecamatan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan koperasi syariah. Distribusi yang tidak merata membuat koperasi syariah tidak dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian pembentukan koperasi syariah harus mempertimbangkan tentang daerah dan populasi muslim sehingga tujuan utama koperasi syariah dapat tercapai.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam pembahasan di atas, hambatan utama yang didapat peneliti yaitu kurangnya informasi tentang daftar Koperasi Syariah di Kota Banjarmasin. Hal ini menyebabkan beberapa kendala pada tahap survei di lapangan yang berakibat kurang efisiennya waktu yang digunakan. Sehingga peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait untuk lebih memperhatikan tentang ketersediaan informasi tentang Koperasi Syariah yang ada di Kota Banjarmasin.

F. DAFTAR PUSTAKA

1. Aji. Gunawan. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Pondok

Pesantren. Walisongo, Volume 19, Nomor 1.

2. Antonio, Muhammad Syafii. 2011. Islamic Microfinance Initiatives to Enhance Small and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, Volume 05, Number 02.
3. Arisanti. Restu, 2011, Model regresi Spasial untuk Deteksi Faktor-Faktor Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
4. Badan Pusat Statistik. 2010. Sensus Penduduk 2010. BPS Indonesia.
5. Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. 2015. Kalimantan Selatan Dalam Angka 2015. BPS Kalsel. Banjarmasin.
6. Buchori, Nur S. 2009. Koperasi Syariah. Sidoarjo: Mashun Kelompok Masmedia Buana Pustaka.
7. Fadillah, Rizky. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pada Koperasi Syariah Dakwah dan Koperasi Syariah Amanah Dana Insani). Skripsi. Politeknik Negeri Banjarmasin.
8. Ferdinand, Augusty. 2014. Metode Penelitian Manajemen. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
9. Hasan, Ahmadi. 2014. Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Ahkam*, XIV(2), 225-232.
10. Hendar. 2010. Manajemen Perusahaan Koperasi. Jakarta: Erlangga.
11. Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPEE.
12. Maulani. Atiya, 2013, Efektivitas Penggunaan Thoriqoh Mubasyiroh terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia.
13. Muis, Abdul. 2006. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Koperasi. *Jurnal Madani Edisi II*.
14. Safitri, 2016. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Kesuksesan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung. Skripsi. Universitas Lampung.

15. Sekaran, Umar. 2006. Research Methods for Business, Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat.
16. Wardani, Adrianti Tri dan Kirwani, 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Di Kopma UNESA. Jurnal Mahasiswa UNESA.
17. Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. Kinerja Koperasi Syariah Di Indonesia Sangat Baik. <http://www.depkop.go.id/content/read/kinerja-koperasi-syariah-di-indonesia-sangat-baik/>. Diakses tanggal 2 Juni 2017.